

Peran Pemuda dalam Konservasi Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Upacara Larung Sembonyo di Trenggalek

Shalkha Hanifi *¹
Fikky Dian Roqobih ²
Sapti Puspitarini ³
Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: shalkha.23139@mhs.unesa.ac.id ¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id ², saptipuspitarini@unesa.ac.id ³, ennysusiyawati@unesa.ac.id ⁴

Abstrak

Upacara Larung Sembonyo merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir Trenggalek yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, namun korelasi empiris antara ritual ini dengan efektivitas konservasi sumber daya pesisir masih sangat minim. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran Larung Sembonyo sebagai mekanisme sosial-ekologis dalam meningkatkan konservasi sumber daya alam. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan metode kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dengan pemuda yang aktif mengikuti kegiatan upacara untuk melakukan analisis dalam mengidentifikasi persepsi dan makna konservasi, dan metode kuantitatif yang didapatkan melalui kuisioner kepada 25 pemuda di Kabupaten Trenggalek untuk mengukur pengetahuan dan sikap mereka terhadap upacara ini. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui penelitian ini diketahui bahwa Upacara Larung Sembonyo memiliki hubungan keterkaitan antara budaya dengan kearifan lokal yang ada di Trenggalek. Implikasinya adalah masyarakat di Trenggalek dapat melaksanakan budaya ini dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak terutama generasi muda untuk dapat meningkatkan nilai – nilai budaya dan wisata yang ada di sana.

Kata Kunci: Konservasi, Larung Sembonyo, Sumber Daya

Abstract

Larung Sembonyo ceremony is an annual tradition of the Trenggalek coastal community that combines spiritual, social, and ecological values, but the empirical correlation between this ritual and the effectiveness of coastal resource conservation is still very minimal. The purpose of this study is to evaluate the role of Larung Sembonyo as a social-ecological mechanism in improving natural resource conservation. The method used in this study is a mixed method by combining qualitative methods obtained through interviews with youth who actively participate in the ceremony to conduct analysis in identifying perceptions and meanings of conservation, and quantitative methods obtained through questionnaires to 25 youth in Trenggalek Regency to measure their knowledge and attitudes towards this ceremony. Based on the results obtained through this research, it is known that the Larung Sembonyo Ceremony has a relationship between culture and local wisdom in Trenggalek. The implication is that people in Trenggalek can carry out this culture by collaborating with various parties, especially the younger generation, to be able to increase cultural and tourism values there.

Keywords: Conservation, Larung Sembonyo, Resources

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Anindita, 2019). Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak ragam tradisi budaya dan adat istiadat di setiap daerahnya (Guntoro et al., 2022). Tradisi yang ada di setiap daerah memiliki keberagaman yang tergantung pada kepercayaan masyarakat yang tinggal di sana. Semua adat istiadat yang ada di masyarakat telah dilakukan secara turun menurun dari dulu hingga saat ini (Salamah et al., 2023).

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan hal yang sangat berharga yang harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh setiap masing – masing daerah (Peter & Simatupang, 2022).

Berbagai macam tradisi budaya tersebut menjadi sebuah identitas bagi setiap daerah (Savira et al., 2024). Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, memiliki cara pandang tersendiri terhadap kekayaan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Masyarakat pesisir beranggapan bahwa hasil alam sekitar merupakan sumber daya dan kunci untuk menunjang kesejahteraan hidup (Nainggolan et al., 2023). Oleh karenanya mereka menggunakan alam sebagai pemenuh kebutuhan mereka. Selama ini banyak sekali kebudayaan yang melekat pada masyarakat di Pulau Jawa (Adhitya et al., 2023). Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda – beda. Upacara Larung Sembonyo yang dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu dari tradisi budaya yang memiliki hubungan erat dengan konsep konservasi sumber daya alam. Upacara ini tidak hanya menjadi tradisi dari budaya masyarakat pesisir, namun juga sikap yang mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Pelaksanaan Upacara Larung Sembonyo tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam terutama sumber daya hayati seperti tanaman dan hewan laut yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian masyarakat ataupun sebagai pelengkap dalam Upacara Larung Sembonyo.

Larung berasal dari bahasa Jawa yang berarti “menghanyutkan” (Journal et al., 2024). Menurut artian lain larung adalah menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (tumpeng) ke laut dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur yang diyakini masyarakat Desa Tasikmadu bahwa mereka telah membabat atau membuka lahan dan menjadikan teluk prigi sebagai pusat mata pencaharian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Trenggalek ini. Sedangkan sembonyo sendiri berasal dari nama mempelai tiruan yang terbuat dari ares atau galih daun pisang yang dihiasi dengan pakaian serta bunga. Hal ini melambangkan bahwa sembonyo merupakan seorang yang dinikahkan. Sejarah tradisi Larung Sembonyo berawal dari sebuah pernikahan seorang Tumenggung yang berasal dari Kerajaan Mataram bernama Tumenggung Yudha Negara dengan Putri Gambar Inten yang dilaksanakan pada hari Senin pasaran Kliwon bulan Selo dalam penanggalan Jawa. Setelah menikah, kedua mempelai tersebut membuka teluk prigi yang diyakini masyarakat hingga saat ini berkat mereka lah hingga kini Teluk Prigi dapat dimanfaatkan sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat pesisir. Upacara Larung Sembonyo tidak hanya digunakan sebagai perayaan, melainkan juga sebagai wujud nyata ungkapan rasa syukur atas rezeki laut yang telah diberikan dan permohonan keselamatan para nelayan di tahun mendatang (Permadi, 2016).

Selain berperan sebagai warisan tradisi budaya secara turun temurun, Upacara Larung Sembonyo juga memiliki nilai positif terhadap pemahaman nilai konservasi sumber daya alam di kalangan masyarakat (Samudra & Khusna, 2023). Secara kualitatif masyarakat memahami bahwa Larung Sembonyo dapat menanamkan pemahaman nilai – nilai konservasi seperti pembatasan area tangkap, pelarangan penggunaan alat peledak berbahaya, dan semangat menjaga kelestarian dan kebersihan pantai, namun hubungan korelasi langsung antara ritual budaya ini dengan tingkat efektivitas konservasi sumber daya alam di sana masih minim diteliti. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah peran Upacara Larung Sembonyo dalam memperkuat praktik konservasi sumber daya laut di Trenggalek dan memetakan lokasi dan konteks budaya ini.

Meskipun sejumlah studi telah menelaah aspek sejarah, simbolisme, dan prosesi teknis Larung Sembonyo, namun penelitian yang menghubungkan ritual ini dengan nilai – nilai kearifan lokal dari sudut pandang generasi muda serta bentuk implikasinya terhadap pelestarian ekosistem pantai masih sangat minim untuk diteliti. Padahal fakta di lapangan menunjukkan adanya pergeseran sikap pemuda. Di mana mereka semakin peduli dengan lingkungannya namun juga terpengaruh oleh budaya modern. Oleh karena itu, penting untuk melakukan eksplorasi persepsi dan sikap pemuda Trenggalek terhadap Larung Sembonyo sebagai manifestasi kearifan lokal dan sarana untuk menjaga keseimbangan ekosistem pantai, sehingga dapat dirumuskan strategi yang baik dengan komunikasi dan program kolaboratif antara tokoh adat, pemerintah daerah, dan komunitas pemuda yang dapat memperkuat nilai keberlanjutan Upacara Larung

Sembonyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pemuda, menganalisis korelasi antara pemahaman kultural dan komitmen mereka terhadap praktik lingkungan berkelanjutan, serta merumuskan rekomendasi strategi dan kerangka kerja konseptual yang dijadikan sebagai acuan kebijakan dan penelitian lanjutan di bidang pelestarian budaya tradisional dan ekosistem pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengesktrak data yang diperoleh dari dua sumber utama yakni melalui wawancara dengan perangkat desa dan pemuda dari masyarakat pesisir untuk mendapatkan data yang valid, serta melalui kajian literatur dengan studi pustaka pada beberapa jurnal ilmiah yang membahas terkait upacara adat ini. Data yang didapatkan melalui wawancara ini dengan melibatkan tetua adat dan pemuda dari masyarakat dijadikan sebagai data primer. Sedangkan kajian literatur dengan studi pustaka dijadikan sebagai data pendukung atau data sekunder melalui analisis artikel maupun jurnal ilmiah yang dapat diakses dari beberapa basis data, seperti Google Scholar.

Studi literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Larung Sembonyo”, “kearifan lokal”, dan “upacara adat laut”. Studi literatur dilakukan dengan pencarian yang difokuskan pada literatur yang dipublikasikan di dalam jurnal terakreditasi dan sumber yang terpercaya. Pada studi ini juga menggunakan rentang batas waktu untuk mendapatkan data yang terbaru dan lebih relevansi dengan kehidupan saat ini. Artikel atau jurnal yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dapat dijadikan sumber rujukan, namun dapat digunakan sebagai gambaran dari kegiatan upacara adat larung sembonyo.

Metode yang kedua adalah melakukan pendekatan kuantitatif di mana peneliti membuat kuisioner dan menyebar kuisioner kepada pemuda masyarakat Trenggalek. Dari kuisioner tersebut didapatkan hasil jawaban responden yang dijadikan sebagai data kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pemahaman pemuda Trenggalek terhadap upacara adat ini. Secara keseluruhan, didapatkan responden sebanyak 25 orang pemuda dengan rentang usia 18 – 32 tahun. Analisis data yang didapatkan dari hasil survei ini akan disajikan dalam bentuk grafik data agar mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Larung Sembonyo

Larung berasal dari bahasa jawa yang berarti “Menghanyutkan”. Secara istilah larung adalah kegiatan menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji berupa tumpeng atau buceng ke laut yang bertujuan untuk perwujudan ungkapan syukur dan terimakasih kepada Yaudi dan Yauda yang diyakini oleh masyarakat pesisir telah membababt atau membuka Teluk Prigi dan menjadikannya tempat yang hingga saat ini dimanfaatkan masyarakat pesisir sebagai mata pencaharian dan cara bertahan hidup. Sedangkan Sembonyo sendiri merupakan mempelai tiruan yang terbuat dari are atau galih phon pisang yang dihiasi dengan pakaian serta bunga menyerupai sepasang mempelai manten. Sembonyo ini digunakan sebagai bentuk perlambangan bahwa dilakukannya pernikahan yang dilaksanakan di Teluk Prigi tepatnya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

(Nela Amanda Agustin, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan sejarah larung sembonyo berasal dari sebuah kisah yang mengisahkan sebuah pernikahan dari antara seorang Tumenggung yang berasal dari Kerajaan Mataram bernama Tumenggung Yudha Negara dengan seorang Putri bernama Putri Gambar Inten. Pernikahan ini dilaksanakan di hari senin pasaran Kliwon bulan Selo dalam penanggalan Jawa, oleh karenanya upacara adat Larung Sembonyo dilaksanakan di pasaran dan bulan yang sama. Setelah menikah keduanya membuka daerah Teluk Prigi pertama kali yang sampai saat ini dimanfaatkan karena dapat menghasilkan sumber daya laut yang dijadikan sebagai mata pemncaharian rata – rata masyarakat pesisir Prigi. Untuk memperingati hari pernikahan Tumenggung Yudha dan Putri Gambar Inten, para nelayan dan

masyarakat sekitar Teluk Prigi mengadakan tradisi ang disebut dengan tradisi laut berupa Upacara Larung Sembonyo sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur. Terdapat tiga tahapan dalam upacara adat Larung Sembonyo, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, seluruh masyarakat memiliki tugas masing – masing dan bertanggung jawab atas tugas tersebut. Pada tahap ini sudah dilakukan persiapan mulai dari alat dan bahan yang akan digunakan, jenis sesaji yang digunakan hingga pembuatan buceng. Buceng merupakan symbol dari sebuah gunung yang diartikan masyarakat sebagai tempat tinggal para dewa – dewa. Selain itu buceng juga memiliki hubungan dengan etika masyarakat, yang mengartikan bahwa, di mana sesuatu yang dihormati pasti selalu diletakkan atau memiliki kedudukan tempat yang lebih tinggi. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan spiritual sebagai satu bagian yang integral. Persiapan spiritual ini melibatkan ritual dan praktik yang bertujuan untuk memurnikan masyarakat dan lingkungan di Desa Tasikmadu sehingga siap untuk melakukan upacara adat Larung Sembonyo. Malam sebelum upacara adat ini disebut dengan “malam widodaren” yang memiliki arti penting karena ritual yang dilakukan dimaksudkan untuk mengundang berkah dan perlindungan saat upacara Larung Sembonyo nanti berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara Larung Sembonyo dimulai dengan kegiatan doa bersama sebelum buceng dilarungkan di tengah laut. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh penulis, menurut (Samudra & Khusna, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan yang pertama dilakukan dari serangkaian kegiatan upacara adat Larung Sembonyo adalah kegiatan doa bersama. Kemudian dilanjutkan doa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan berikutnya adalah pengarakan ubo rampe dan buceng yang diiringi oleh barongan atau jaranan. Keduanya merupakan kesenian lokal Trenggalek. Setelah sampai di dermaga, ubo rampe akan diikatkan dengan tali ke kapal nelayan kemudian di larungkan di tengah laut. Proses pelarungan ubo rampe ini seharusnya dilakukan dengan menggunakan kapal khusus yang memiliki harga relatif mahal. Namun, dengan kreativitas dan inovasi masyarakat di Desa Tasikmadu yang juga bersumber kepada kearifan lokal, mereka memanfaatkan batang pisang sebagai alternatif yang akan digunakan sebagai kapal pelarung. Setelah buceng sampai tengah laut, selanjutnya akan di doa kan lagi untuk meminta izin pelepasan buceng. Setelah itu warga masyarakat akan berebut buceng untuk dimakan bersama – sama. Masyarakat pesisir di Teluk Prigi percaya bahwa memakan tumpeng yang sudah dilarungkan sampai di tengah laut dapat memberikan keselamatan seperti diberi umur panjang, rezeki, awet muda, dan dapat dipertemukan jodoh dengan pasangan yang tepat.

c. Tahap Penutupan

Tahap terakhir dari upacara adat Larung Sembonyo adalah penutupan. Pada tahap ini, setelah buceng dan ubo rampe dilarungkan di tengah laut dan di doakan bersama – sama, nelayan dan masyarakat pesisir berkumpul dan melakukan doa sebagai pemberkatan terakhir. Doa ini dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih kepada laut dan alam atas kemurahannya telah memberikan kehidupan melalui sumber daya yang diberikanya dan memohon keselamatan serta kemakmuran yang berkelanjutan di tahun berikutnya bagi para nelayan dan masyarakat Teluk Prigi. Kemudian masyarakat kembali ke TPI dan melanjutkan acara terakhir yakni makan bersama buceng dan berebut makanan sesaji yang lain. Pada tahap ini juga melibatkan budaya tradisional yang lain seperti pertunjukan kolaboratif budaya mulai dari Jaranan Turangga Yaksa dan tari – tarian daerah (Nela Amanda Agustin, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
-----	----------	-----------	------------

1	Usia 17 – 23	19	76%
2	Usia 24 – 28	2	8%
3	Usia 29 – 37	4	16%



Gambar 1. Hasil Kuisisioner Jenis kelamin Responden

Dari 25 responden yang didapatkan melalui survei kuisisioner didapatkan responden pemuda masyarakat Trenggalek dengan umur antara 18 – 35 tahun, didapatkan hasil data mayoritas sebanyak 76% berusia 17 – 23 tahun. Sebagian sebanyak 16% berusia 29-37 tahun, dan sebanyak 8% responden berusia 24 – 28 tahun.

Berdasarkan hasil survei dengan metode kuantitatif diketahui bahwa sebanyak 25 dari total seluruh seluruh responden menyetujui bahwa Upacara Larung Sembonyo dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan alam sekitar. Hal ini mengindikasikan bahwa serangkaian kegiatan upacara yang dilakukan memberikan dampak positif kepada pola pikir masyarakat untuk menjaga lingkungan alam sekitar yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga diketahui bahwa masyarakat menjadi teredukasi melalui kearifan lokal dengan adanya upacara ini sehingga mereka tidak lagi merusak alam dan menjaganya agar tetap terjaga ekosistemnya.

Korelasi Upacara Larung Sembonyo dengan Konservasi Sumber Daya Alam

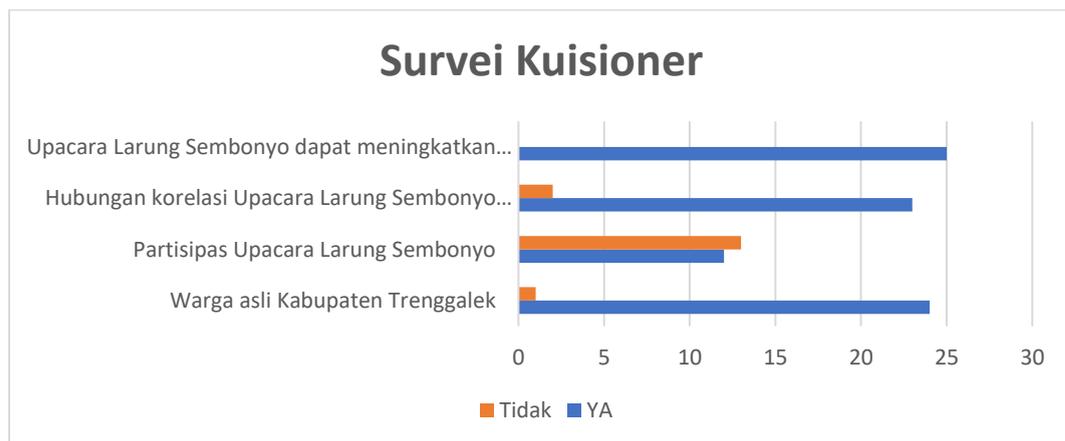
Berdasarkan hasil data melalui metode kuantitatif dan kualitatif diketahui bahwa sebanyak 23 responden menyetujui bahwa Upacara Larung Sembonyo memiliki hubungan korelasi terhadap konservasi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Trenggalek. Dari pemuda yang dilakukan wawancara mereka menyatakan sikap peduli terhadap ekosistem dan kelestarian alam melalui kegiatan – kegiatan kearifan lokal masyarakat, salah satunya adalah Larung Sembonyo. Mereka menyatakan bahwa salah satu cara yang efisien untuk memberikan dorongan dan informasi kepada masyarakat luas adalah melalui kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Upacara Larung Sembonyo yang dilaksanakan di Teluk Prigi sesungguhnya tidak hanya hadir sebagai sebuah ritual budaya yang telah ada sejak dahulu dan diturunkan secara turun – menurun dari nenek moyang terdahulu, melainkan sebagai kegiatan tak tertulis bagi pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam dan laut setempat. Berdasarkan hasil survei kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa pemuda mereka menyatakan bahwa Larung Sembonyo berupaya untuk menguatkan eksploitasi kekayaan laut secara berlebihan melalui kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Larung Sembonyo hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Tepatnya pada bulan Selo (Senin Kliwon). Dalam implementasiannya hal ini memberikan pola istirahat untuk mengeksploitasi sumber daya laut seperti ikan. Hal ini bermanfaat untuk memberikan jeda sebagai upaya pemulihan stok ekologis laut di kawasan konservasi perikanan di Teluk Prigi. Siklus musiman penangkapan yang dipengaruhi oleh kalender adat seperti waktu pelaksanaan penangkapan puncak yakni sebelum dilaksanakannya ritual, lalu penurunannya dilaksanakan saat persiapan hingga sesudah kegiatan upacara telah diperhitungkan dan sesuai dengan peraturan zonasi waktu yang diterapkan di MPA (Marine Protected Area). Siklus penangkapan puncak dan waktu istirahat tersebut dilihat dari sisi konservasi memiliki tujuan untuk menjaga kelangsungan biota laut di Teluk Prigi.

Dari hasil survei kuantitatif sebanyak 80% responden memilih pesan utama dari Upacara Larung Sembonyo adalah untuk memperkuat tradisi budaya. Wilayah Teluk Prigi telah ditetapkan sebagai "fish sanctuary area" untuk melindungi terumbu karang sebagai habitat ikan – ikan kecil. Dengan menggabungkan nilai religio-kultural dan prinsip ekologi, ritual Upacara Larung Sembonyo dapat memperkuat implementasi konservasi formal, sehingga menjaga kelestarian sumber daya laut di Teluk Prigi secara *sustainable*. Sehingga Upacara Larung Sembonyo memiliki peran ganda, yakni sebagai perwujudan ungkapan syukur melalui mekanisme kearifan lokal budaya yang mana hal tersebut selaras dengan strategi konservasi di Teluk Prigi. Ritual adat ini menciptakan keseimbangan ekosistem dengan menyebarkan edukasi konservasi melalui larangan – larangan adat yang di kemas dalam bentuk sebuah kearifan lokal masyarakat (Istiawati, 2016).

Pandangan Pemuda dalam Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal



Grafik 3. Data hasil pertanyaan kuisisioner

Berdasarkan pertanyaan yang ada di kuisisioner didapatkan hasil 96% merupakan warga asli Kabupaten Trenggalek dan 4% yang bukan warga asli trenggalek dari jumlah total responden sebanyak 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat di pesisir Prigi merupakan warga asli dari Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 12 orang dari 25 responden pernah mengikuti atau menyaksikan Upacara Larung Sembonyo sedangkan sisanya sebesar 13 responden tidak pernah menyaksikan atau mengikuti Upacara Larung Sembonyo. Sebanyak 95,8% menyetujui bahwa larung sembonyo memiliki hubungan korelasi dengan konservasi sumber daya alam di Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah sebesar 100% dari total responden menyetujui bahwa larung sembonyo dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan alam.

Melalui pendekatan kuantitatif para pemuda masyarakat sebagai responden dalam survei penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam melestarikan nilai konservasi melalui Upacara Larung Sembonyo dengan memahami dan menginternalisasi nilai – nilai konservasi ke dalam sebuah tradisi. Masyarakat khususnya generasi muda juga berperan dalam mengembangkan praktik upacara yang lebih ramah lingkungan melalui inovasi sesaji yang

berkelanjutan dan kampanye kebersihan untuk meminimalisir sampah, mengintegrasikan konservasi dengan aspek sosial ekonomi melalui ekowisata berbasis tradisi untuk mendukung ekonomi lokal secara berkelanjutan, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program konservasi yang terintegrasi. Peran aktif dari masyarakat khususnya generasi muda penting dan sangat diperlukan dalam melestarikan tradisi dan mengembangkan inovasi serta kreativitas yang lebih berkemajuan. Generasi muda sebagai agen perubahan diharapkan dapat dengan aktif melakukan edukasi kepada masyarakat luas terutama generasi muda lainnya mengenai makna filosofis dan nilai konservasi yang terkandung di dalam upacara Larung Sembonyo. Generasi muda juga diharapkan dapat terlibat secara langsung dan memastikan bahwa pelaksanaan Larung Sembonyo tetap akan eksis di masa kini dan masa mendatang dengan tetap memperhatikan prinsip – prinsip berkelanjutan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pengadvokasian dalam penggunaan bahan – bahan alami saat melakukan eksploitasi, bahan sesaji yang dilarungkan serta memastikan tidak ada sampah atau material berbahaya yang dapat mencemari laut selama prosesi upacara ini berlangsung.



Gambar 4. Data Hasil Pertanyaan Kuisisioner

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa sebanyak 25 responden menyetujui bahwa upacara adat Larung Sembonyo dapat memberikan dampak positif terhadap konservasi sumber daya alam yang ada di Trenggalek. Hal tersebut ditunjukkan melalui data di atas. Pada data di atas diketahui bahwa sebanyak 16 responden menilai bahwa dampak dari upacara larung sembonyo ini adalah sebagai usaha untuk memberikan larangan kepada masyarakat untuk melakukan eksploitasi sumber daya laut. Selain itu sebanyak 6 responden memilih bahwa upacara ini berdampak positif pada konservasi alam untuk melakukan penanaman kembali sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan sesaji. Hal tersebut dikarenakan pada upacara ini menggunakan beberapa macam dan jenis bahan sesajen yang berasal dari alam. Untuk dapat melakukan upacara ini masyarakat warga Teluk Prigi melaksanakan penanaman kembali bahan sesaji di alam sekitar untuk terus dapat melaksanakan upacara ini di setiap tahunnya. Kegiatan penanaman kembali tanaman sesaji ini merupakan sebuah upaya untuk memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi alam agar dapat terus berproduksi dan berfungsi sebagaimana mestinya (Holilah et al., 2022). Selain itu berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat di sana beranggapan dengan melakukan penanaman tumbuhan ini dianggap sebagai upaya untuk menjaga air tanah dan menurunkan erosi tanah. Sedangkan sebanyak 3 dari 25 responden memilih dampak positif dari upacara ini sebagai edukasi melalui cerita turun temurun. Masyarakat di Teluk Prigi percaya bahwa cerita rakyat yang diceritakan secara turun menurun melalui beberapa generasi kepada anak – anak memiliki potensi besar dalam pemahaman terhadap budaya yang ada di Indonesia, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Afriani, 2017) yang menyatakan bahwa cerita yang diberikan kepada anak – anak secara turun temurun dapat menguatkan tingkat literasi dan keingintahuan mereka terkait cerita tersebut. Melalui cerita ini masyarakat dapat mengajak para generasi muda terutama anak – anak untuk mengerti dan memahami pengertian dari kegiatan

upacara adat ini, mulai dari bagaimana sejarahnya, bagaimana alur pelaksanaan dalam upacara ini mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan, serta mitos – mitos yang ada di upacara adat ini. Hal ini secara implisit memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak – anak yang merupakan generasi muda yang nantinya akan melanjutkan pelaksanaan Upacara Larung Sembonyo.

Peran Upacara Larung Sembonyo terhadap konservasi sumber daya selain pada alam ada juga pada pengembangan ekosistem. Upacara Larung Sembonyo memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai pengembangan ekowisata di Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut dikarenakan lokasi pelaksanaan upacara ini berada dilakukan di Teluk Prigi yang tidak lain merupakan salah satu pantai ekowisata yang ada di Trenggalek. Kolaborasi antara Upacara Larung Sembonyo dengan ekowisata di Trenggalek dapat menjadi unit pendukung untuk pengembangan program ekowisata, di mana pada hal ini Upacara Larung Sembonyo tidak hanya berguna untuk menarik wisatawan, namun juga berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan memperkuat hubungan antara budaya lokal dan konservasi lokal. Melalui penggunaan dan pelestarian tumbuhan ritual, serta integrasi dalam program ekowisata, upacara ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi nelayan dan masyarakat setempat. Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal sangat krusial dalam memaksimalkan potensi ini. Menurut (Putri et al., 2022) ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menyejahterakan masyarakat di Teluk Prigi dengan menjual jasa – jasa wisata, seperti penyewaan homestay, penjualan souvenir, fee pemandu, ongkos transportasi dan lain lain. Ekowisata berbasis masyarakat lokal dengan kearifan lokal juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan nilai sosial budaya sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bangga antar penduduk setempat melalui kegiatan ekowisata dari Upacara Larung Sembonyo ini.

KESIMPULAN

Upacara Larung Sembonyo di Teluk Prigi bukan hanya sekedar warisan adat yang diturunkan secara turun menurun, melainkan mekanisme alami pengelolaan sumber daya laut. Setiap tahapan, mulai dari “malam widodaren” hingga doa penutup dan makan bersama menanamkan jeda waktu untuk memberikan ruang kepada kehidupan laut untuk regenerasi dan menjaga ekosistem laut, sekaligus untuk menanamkan nilai syukur, hormat, dan tanggung jawab ke dalam kesadaran kolektif masyarakat pesisir. Dengan demikian, Larung Sembonyo berperan ganda sebagai ritual spiritual dan zona perlindungan temporal yang efektif untuk mengurangi eksploitasi sumber daya yang berlebihan, memperkuat komitmen komunitas terhadap kelestarian laut serta menyelaraskan kearifan lokal dengan kebijakan MPA Teluk Prigi.

Untuk memperkuat peran Upacara Larung Sembonyo sebagai instrument konservasi laut di Teluk Prigi, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Yang pertama dengan mengintegrasikan jadwal ritual ke dalam rencana pengelolaan resmi MPA sehingga jeda tangkapan ikan menjaga kebijakan yang dapat dipatuhi bersama. Yang kedua adalah dengan mengembangkan program yang melibatkan generasi muda melalui lokakarya seperti kampanye bebas sampah laut. Yang ketiga membangun skema ekowisata edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan anggaran dana yang akan dialokasikan untuk dana konservasi lokal. Dengan langkah – langkah tersebut, Larung Sembonyo tidak hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga menjadi mekanisme berkelanjutan dalam memulihkan dan melindungi sumber daya laut Teluk Prigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada segenap warga masyarakat Teluk Prigi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam berbagi pengalaman dan memperkankan memberikan akses ke berbagai lokasi lapangan. Keterbukaan, keramahtamahan dan antusiasme

warga masyarakat dalam mendukung proses pengumpulan data ini telah menjadi fondasi penting untuk memperkaya kualitas dan kedalaman analisis penelitian ini. Saya juga sangat menghargai partisipasi aktif pemuda Trenggalek dengan semangat tinggi terlibat dalam diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Pandangan yang mereka berikan tentang hubungan antara larung sembonyo dan nilai – nilai kearifan lokal telah memberikan warna baru dalam pemahaman generasi muda terhadap pelestarian ekosistem pantai. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada para tokoh adat, masyarakat, yang dengan bijaksana dan penuh kesabaran telah membimbing, menjelaskan makna filosofis, serta meluruskan berbagai aspek historis dan ritual larung sembonyo.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini, dan Ibu Enny Susiyawati, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. Bimbingan akademis dan motivasi yang diberikan beliau merupakan bagian penting dari keberhasilan penulisan karya ilmiah ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian ini berlangsung. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada penyedia jurnal dan sumber literatur yang telah menjadi rujukan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya lokal dan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). Rona Sejarah Dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim Di Lasem. *Anterior Jurnal*, 22(2), 76–81. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4576>
- Afriani, V. (2017). Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Anindita, R. (2019). Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Indonesia Sebagai Negara Kepulauan Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Stratejik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v2i2.10022>
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & Rosalina, M. (2022). Warisan Budaya dan Pengembangan Seni Kreatif. *Barakuda* 45, 4(2), 274–280.
- Holilah, H., Januriana, A. M., Hilman, M., & Sukarna, R. H. (2022). Membangun Karakter Peduli Lingkungan Melalui Penanaman Pohon Sebagai Penghijauan Lingkungan Di Desa Bolang Kecamatan Lebakwangi. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9(2), 50. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v9i2.17862>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Journal, A. A., Ria, M., Maharani, D., Puspitasari, P., & Pramudia, K. B. (2024). *RITUAL LARUNG SESAJI : STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN*. 8(2), 202–212. <https://doi.org/10.29103/aa.v8i2.16459>
- Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24261>
- Nela Amanda Agustin. (2022). The Labuh Larung Sembonyo Tradition in Tasikmadu Village, Watulimo District, Trenggalek Regency. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 12–16. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.715>
- Permadi, D. (2016). Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Trenggalek. *Trenggalek*, 2(2), 187–188.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Purwanti, P., Qurrata, V. A., Fattah, M., & Susilo, E. (2022). Fishers' behaviour in natural resource

- conservation at Teluk Prigi, Trenggalek. *Business, Economic and Sustainability Science (BESS)*, 2001, 157–162. <https://doi.org/10.2478/9788366675711-018>
- Putri, E. D. H. P., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y., & Dewi, I. O. R. S. (2023). Ketaatan Sosial di dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150–156. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Samudra, B., & Khusna, N. I. (2023). Budaya Ritual Larung Sembonyo Yang Ditinjau Dari Nilai Pendidikan Karakter. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 2(02), 117. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v2i2.24087>
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., Wulan Maharani, R., & Riau, U. M. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385. <https://doi.org/10.62017/merdeka>